

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOPRA DI DESA PALAM KECAMATAN TINANGKUNG UTARA KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN

Ismail Djamaluddin¹, Ruslan A. Zaenuddin^{2*}, dan Yandi Siada³

^{1,2,3}Fakultas Pertanian Universitas Tompotika Luwuk Banggai, Indonesia

Jln. Dewi Sartika, Kelurahan Keraton Luwuk, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah
Indonesia. No. 65 Telp./Fax.(0461)324027

E-Mail: ruslanzaenuddin12@gmail.com

Submit: 23-1-2023

Revisi: 10-3-2023

Diterima: 8-6-2023

ABSTRAK

Analisis Pendapatan Usahatani Kopra Di Desa Palam Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Pengolahan Kelapa menjadi Kopra adalah usaha yang potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan. Namun potensi kelapa banyak yang belum di manfaatkan karena berbagai kendala terutama seperti daya serap pasar belum optimal. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani dan menganalisis kelayakan usahatani pengolahan kelapa menjadi Kopra di Desa Palam Kecamatan Tinangkung Utara. Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis pendapatan dan kelayakan usahatani. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu penerimaan usahatani kopra per 3 bulan Rp 7.280.000, dan total biaya sebesar Rp 3.386.562. Maka pendapatan petani kopra per 3 bulan didaerah penelitian yaitu Rp 3.893.438. Selanjutnya analisis kelayakan pengolahan kopra menunjukkan bahwa nilai R/C Rasio sebesar 2.15 (> 1), sehingga usahatani kopra dikatakan layak untuk diusahakan.

Kata kunci : Analisis Pendapatan, Kelayakan, Kopra.

ABSTRACT

Analysis of Copra Farming Income in Palam Village, North Tinangkung District, Banggai Island Regency. Processing Coconut into Copra is a potential business to be developed in North Tinangkung District, Banggai Islands Regency. However, the potential of many coconuts have not been utilized due to various obstacles, especially such as market absorption is not optimal. So that this study aims to find out the income of farmers and analyze the feasibility of farming coconut processing into Copra in Palam Village, North Tinangkung District. The data analysis used in this study is a method of analyzing income and the feasibility of farming. The research results obtained are the receipt of copra farming business per 3 months of Rp. 7,280,000, and the total cost of Rp. 3,386,562. Then the income of copra farmers per 3 months in the research area is Rp. 3,893,438. Furthermore, an analysis of the feasibility of copra processing shows that the value of the R / C Ratio is 2.15 (> 1), so that copra farming is said to be worth working on.

Keywords : Copra, Feasibility, Revenue Analysis.

1. PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera* L) memiliki peran strategi bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk komoditi sosial, mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok

masyarakat. Peran strategi itu terlihat dari total luas perkebunan kelapa di Indonesia yang mencapai 3.728 juta (Ha) dan merupakan luas areal perkebunan kelapa terbesar di dunia (Sangadji *et al.* 2022). Produksi kelapa di Indonesia menempati

urutan kedua didunia yakni sebesar 12.915 milyar butir (24.4 produksi dunia) (Syah, 2005). Potensi kelapa banyak yang belum di manfaatkan karena berbagai kendala terutama tehnologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata. Selain salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutannya di Indonesia (Baharuddin & Hasan, 2021). Namun yang menjadi sentra produksinya adalah Aceh, Sumatra Utara, Riau, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, NTT dan Maluku Warisno (2003) dalam tahun 2013. Adanya potensi yang sangat besar ini harus dimanfaatkan agar tingkat pendapatan petani juga dapat meningkat (Fajrin, 2016).

Tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi apabila dikelola dengan baik, karena sebagai tanaman serbaguna yang telah memberikan kehidupan kepada petani, hal ini dibuktikan dengan tingkat penguasaan tanaman kelapa di Sulawesi tengah yaitu sebesar 98% merupakan perkebunan rakyat (Asih, 2021). Tanaman kelapa juga memiliki peran strategi bagi perekonomian marginal karena disamping dapat dikonsumsi langsung, dapat juga dijadikan bahan baku industri yang penting bagi masyarakat lokal maupun nasional. Menurut Nursin *et al.* (2021) Buah kelapa dalam adalah bagian paling bernilai ekonomis, karena buah kelapa dapat menambah produk menjadi berbagai macam produk olahan seperti minyak kelapa, gula kelapa, dan daging buah kelapa yang berwarna putih dan

keras dapat diambil dan dikeringkan untuk menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi serta menjadi komoditas perdagangan yang disebut kopra. Kopra merupakan daging buah kelapa segar yang dikeringkan dengan berbagai macam metode yaitu menggunakan sinar matahari dan pengasapan. Pengolahan kopra meliputi proses penguapan air dari daging buah kelapa, dimana kadar air awal daging buah kelapa segar yang mencapai 50-55% diturunkan hingga kadar air 5-7% melalui proses pengeringan (Wangge, 2013).

Kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Banggai Kepulauan. Pengolahan Kelapa menjadi Kopra adalah usaha yang potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan. Karena mengingat produksi kelapa yang cukup besar setiap tahunnya. Dengan adanya pengolahan kelapa diharapkan dapat memberikan pendapatan yang lebih besar dan menciptakan nilai tambah bagi para petani. Dalam pengolahan kelapa menjadi Kopra, petani mengeluarkan biaya tambahan untuk proses pengolahan kelapa dalam menjadi kopra seperti upah tenaga kerja, biaya penggolongan, dan biaya lainnya terkait dengan pengolahan kelapa dalam menjadi kopra. Oleh karena itu, dari penjelasan diatas maka perlu dikaji seberapa besar nilai tambah yang diperoleh petani jika melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra, dan bagaimana tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani kopra di Desa Palam Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan

2. METODA PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Desa Palam, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan.

Dilaksanakan kurang lebih 3 bulan, yang dimulai dari bulan Agustus sampai dengan oktober tahun 2022. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan atas potensi Desa yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan populasi adalah seluruh objek yang memiliki karakteristik yang dapat digunakan peneliti sebagai acuan dalam mengambil data yang diperlukan (Sugiono, 2016). Adapun responden yang diambil sebanyak 25 orang yang dapat mewakili dari keseluruhan populasi di Desa Palam, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu (Makawekes *et al.* (2016). Adapun wawancara dilakukan pada petani kelapa (responden) yang ada di Desa Palam Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Selain itu data sekunder diperoleh dari literatur-literatur atau pustaka dan instansi atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian

2.4. Analisis Data

Analisis Pendapatan

Adapun analisis pendapatan (Pd) untuk mengetahui besar pendapatan petani dari pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Palam, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan dihitung besarnya penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung pendapatan merujuk pada (Soekartawi, 2002) sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC \quad (1)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Petani

TR=Total Revenue /Total Penerimaan (Rp)

TC= Total Cost/Total Biaya(Rp)

Total Biaya

Selanjutnya dilakukan perhitungan Total biaya (total cost) adalah biaya aktual yang dikeluarkan dalam produksi tingkat output tertentu. Dengan kata lain biaya yang dikeluarkan

eksploit maupun insplit, pada sumber daya untuk memperoleh tingkat output tertentu. Untuk mengetahui Total Biaya dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$TC = FC + VC \quad (2)$$

Keterangan:

TC = Biaya Total

FC = Biaya Tetap

VC =Biaya Variabel Jumlah

Total Penerimaan

Selanjutnya dilakukan analisis total penerimaan (Total Revenue) adalah jumlah keseluruhan penerimaan yang

diperoleh dari penjualan produk yang mereka lakukan. Total penerimaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q \quad (3)$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Total penerimaan)

P = Price (Harga)

Q = Quantity (Jumlah Barang)

Analisis Kelayakan Usaha (R/C ratio)

Menurut Jamal *et al.*, (2018) Adapun perhitungan analisis R/C-Rasio kelayakan suatu usaha yang dinilai

menguntungkan, impas atau mengalami kerugian. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung R/C-Rasio adalah sebagai berikut (Firdaus. 2008):

$$R/C - \text{Rasio} = \frac{TR}{TC} \quad (4)$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/Total Penerimaan

TC = Total Cost/Total Biaya

Adapun kriteria berdasarkan R/C – Rasio adalah:

- R/C – Rasio > 1, usaha budidaya Kelapa layak untuk diusahakan.
- R/C – Rasio = 1, maka usaha budidaya Kelapa tidak untung dan tidak rugi
- R/C – Rasio < 1 usaha budidaya Kelapa tidak layak untuk diusahakan

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Biaya Produksi dan Penerimaan

Biaya produksi dari usaha pengolahan kopra adalah biaya yang dikeluarkan pada saat pelaksanaan usaha. Biaya produksi dari pengolahan kelapa kopra di bagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Syamita *et al.* (2021) menyatakan bahwa,

biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan pelaku usaha yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi usaha pengolahan kelapa kopra. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha yang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi. Berikut komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengolahan kelapa kopra di daerah penelitian.

Tabel 1. Rata – rata Total Biaya pada Usahatani Kopra di Desa Palam, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan.

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	Rp 601.282
	a. Penyusutan Alat	Rp 334.480
	- Parang/golok	Rp 196.800
	- Sunggi	Rp 32.880
	- Posisi	Rp 13.200
	- Karung	Rp 91.600
	b. Pajak	Rp 266.802
2	Biaya Variabel	Rp 2.785.280
	b. Biaya Tenaga Kerja	Rp 2.785.280
	- Pemanjatan	Rp 1.480.000
	- Pengupasan	Rp 895.680
	- Pembelahan	Rp 185.600
	- Pengcungkilan	Rp 224.000
3	Total Biaya (1+2)	Rp 3.386.562

Sumber : Data olahan (2022)

Dari data diatas tersebut menunjukkan bahwa rata - rata total biaya petani kopra sebesar Rp 3.386.562 yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat sebesar Rp 334.480 dan biaya pajak sebesar Rp 266.802. Sedangkan biaya tidak tetap (variabel) terdiri dari biaya tenaga kerja sebesar Rp 2.785.280.

3.2. Analisis Penerimaan

Tabel 2. Rata – rata Penerimaan Usahatani Kopra Per Periode Panen.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
4	Total Penerimaan	
	- Harga (/Kg)	Rp 4.000
	- Produksi (Kg)	Rp 1.820
	Harga x Produksi	Rp 7.280.000

Sumber: Data olahan (2022)

Dari data diatas dapat dilihat Rata - rata total penerimaan usaha pengolahan kopra per 3 bulannya adalah sebesar Rp 7.280.000, dengan total jumlah produksi sebanyak 1.820 kg, dengan harga jual sebesar Rp 4000/kg. Hasil produksi ini merupakan kopra kering yang telah di panggang di atas pemanggangan yang bernama para – para.

Menurut Panindi *et al.* (2018) Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Selanjutnya Saputro *et el.* (2017) menyatakan bahwa penerimaan juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut. Untuk lebih memperjelas penerimaan yang diperoleh oleh petani kopra per 3 bulannya dapat dilihat pada Tabel 2.

3.3. Analisis Pendapatan

Menurut Nurdin, (2021) bahwa pendapatan adalah penerimaan pengolahan kopra dikurangi dengan total biaya Setiap kegiatan usaha bertujuan agar memperoleh pendapatan yang maksimal dengan efisiensi ekonomi yang tinggi sehingga kelangsungan hidup

usaha tetap terjaga. Pendapatan usaha pengolahan kopra di Daerah penelitian

dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan yang diterima Petani Kopra di Desa Palam, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	a. Biaya Tetap	Rp 601.282
2	b. Biaya Variabel	Rp 2.785.280
3	Total Biaya	Rp 3.386.562
4	Penerimaan	Rp 7.280.000
5	Pendapatan (4-3)	Rp 3.893.438

Sumber: Data olahan (2022)

Dari Tabel diatas rata – rata pendapatan yang diterima petani kopra sebesar Rp 3.893.438. Penerimaan usaha kopra per 3 bulan sebesar Rp 7.280.000 dan total biaya usaha sebesar Rp 3.386.562. dengan hasil yang diperoleh maka keuntungan dari usahatani kopra di Desa Palam, Tinangkung Utara dapat meningkatkan pendapatan petani kelapa dalam.

3.4. Kelayakan Usaha

Menurut Darmawan & Rahim, (2019) bahwa kelayakan usaha adalah suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk di kembangkan. Dengan manajemen yang baik maka suatu usaha itu akan dapat memberikan keuntungan yang maksimal (Khair, 2019), demikian juga untuk usaha pengolahan kopra di Daerah Penelitian sangat di butuhkan manajemen yang baik untuk melaksanakan pengelolaan usahanya, untuk mengetahui apakah usaha pengolahan kopra yang dilakukan petani di daerah penelitian sudah layak atau tidak, maka dapat dianalisis dengan menggunakan analisis Cost Ratio (R/C).

$$\begin{aligned} \text{R/C ratio} &= \frac{7.280.000}{3.386.562} \\ &= 2.15 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas didapat nilai R/C sebesar 2.15. Nilai 2.15 (>1),

sehingga usaha pengolahan kopra di lokasi penelitian layak untuk diusahakan, artinya jika setiap biaya yang dikorbankan oleh pelaku usaha sebesar Rp 1 maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 2.15. sejalan dengan Hajar *et al.* (2019) menyatakan, jika R/C lebih dari satu (>1) maka usaha dinyatakan layak untuk dikembangkan dan menguntungkan petani tersebut.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan pada penerimaan usahatani kopra per 3 bulan Rp 7.280.000, dan total biaya sebesar Rp 3.386.562. Maka pendapatan petani kopra per 3 bulan didaerah penelitian yaitu Rp 3.893.438. selanjutnya Analisis kelayakan pengolahan kopra menunjukkan bahwa nilai R/C Rasio sebesar 2.15 (>1). Maka dapat dinyatakan bahwa usaha pengolahan kopra berdasarkan R/C Rasio layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

Nurdin, M.F. (2021). Pendapatan Dan Nilai Tambah Usaha Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan

- Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(5), 1211-1217.
- Hajar, I., Susanti, A., & Prasetyono, H. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Tebu. *Agrosaintifika*, 1(2), 51-57.
- Darmawan, M.R., & Rahim, M.A. (2019). Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tahu Di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara (Studi Kasus Usaha Tahu Ibu Titi Sugiyati). *Jurnal Agrobiz*, 1(1), 28-38.
- Khair, H. (2019). Kinerja Sumberdaya Organisasi Dalam Perspektif Kewirausahaan Sebagai Upaya Peningkatan Keuntungan Usaha UMKM. *In Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* 1(1): 401-406.
- Fanindi, D. I., Sondakh, M. F. L., & Rori, Y.P.I. (2018). Analisis Keuntungan Usaha Pia Melati di Kelurahan Mariyai Kabupaten Sorong Papua Barat. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 273-278.
- Saputro, J., Kruniasih, I., & Subeni, S. (2017). Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. *Jurnal Pertanian Agros*, 15(1), 111-122.
- Syamita, I.A., Nurhapsah, N., & Nurhaedah, N. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Pembuatan Gula Merah Di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(3), 516-525.
- Jamal, F. N., Sardiyatmo, S., & Kurohman, F. (2018). Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan Di Tempat Pelelangan Ikan Roban Barat Kabupaten Batang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 7(2), 84-88.
- Sugiyono, (2016). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet
- Makawekes, N., Pangemanan, L. R., & Memah, M. Y. (2016, June). Dinamika Kelompok Tani Cempaka di Kelurahan Meras Kecamatan Bunaken Kota Manado. *Jurnal In Cocos* 7(3).
- Soekartawi, (2002). *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Syah, A. N. A. (2005). *Virgin coconut oil: minyak penakluk aneka penyakit*. AgroMedia.
- Sangadji, S., Mahulete, A. S., & Marasabessy, D. A. (2022). Studi Produktifitas Tanaman Kelapa (Cocos Nucifera L.) di Negeri Tial Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrohut*, 13(2), 87-96.
- Baharuddin, I., & Hasan, M. H. (2021). Kontribusi Usaha Kelapa Menjadi Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Gubukusuma Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(7), 288-295.
- Fajrin, A. M. (2016). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kelapa dalam Di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Disertasi*. Tadulako University. Palu
- Warisno. 2003. *Budidaya Kelapa Genjah*. Kanisius: Yogyakarta

- Wangge, E. S. (2013). Profil Mutu Komoditi Unggulan Perkebunan Kabupaten Ende (Komoditi Kelapa). *Jurnal Agrica*, 6(2).
- Nursin, R., Kassa, S., & Sulmi, S. (2021). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(5), 1253-1261.
- Asih, E. W. (2021). Saluran dan Margin Pemasaran Gula Kelapa di Desa Nambaru Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(12), 670-675.